



DOULOS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Vol 4 No 1, Jan-Juni 2026

<https://journalpak.org/index.php/doulos/index>

Ricky Mallisa, dkk
Menemukan Nilai Pluralis...

ISSN 2988-4500

Menemukan Nilai Pluralis dalam Relasi Islam-Kristen Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Pascasarjana IAKN Toraja di Kaduaja

Ricky Mallisa¹, Natalia², Vibryanti Mangasik³, Noviyanti Yusri Pabane⁴, Rita Kendek⁵, Dzulkifli Sanjani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

rikkimallisa99@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan artikel ini menitikberatkan pada persoalan dinamika kehidupan antar umat beragama (Islam-Kristen) dalam kehidupan masyarakat Kaduaja. Seperti pada kondisi yang telah diketahui sebelumnya bahwa relasi antara Islam-Kristen yang hidup dalam suasana yang harmonis, damai dan tanpa konflik tersebut merupakan ciri khas atau identitas masyarakat Kaduaja hingga saat ini. Dengan demikian tak heran Lembang Kaduaja dijuluki sebagai lokasi moderasi beragama. Namun dengan melihat kedalaman situasi kehidupan masyarakat Kaduaja nampak bahwa kehidupan yang dianggap aman-aman saja menyiratkan persoalan-persoalan yang kompleks sehubungan dengan relasi Islam-Kristen tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini akan menelisik faktor yang memicu persoalan tersebut hingga mengidentifikasi upaya gereja atau umat Kristen dalam menyikapi hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menemukan data-data teoritis untuk menghubungkan serta menganalisis data hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui diskusi/dialog. Melaluinya ditemukan bahwa masyarakat Kaduaja peka dan sadar akan tantangan yang tengah dihadapi melalui interpretasi pengalaman dan pengamatan masyarakat hingga menampakkan sikap pluralis sebagai jawaban dalam menghadapi tantangan/persoalan tersebut.

Kata Kunci: Islam-Kristen, Kaduaja, Pluralis, PkM

ABSTRACT

This article focuses on the issue of the dynamics of interfaith (Islam-Christian) life in the Kaduaja community. As previously known, the relationship between Islam and Christianity, which exists in a harmonious, peaceful, and conflict-free atmosphere, is a characteristic or identity of the Kaduaja society to this day. Therefore, it is not surprising that Lembang Kaduaja is referred to as a location of religious moderation. However, by looking deeper into the situation of the Kaduaja community, it appears that a life considered safe and secure also implies complex issues related to the Islam-Christian relationship. For this reason, the aim of this research is to investigate the factors that trigger these issues and to identify the efforts of the church or Christians in responding to these matters in daily life. Using qualitative research methods with a literature study approach to find theoretical data to connect and analyze data from community service activities through discussions/dialogues. Through this, it was found that the Kaduaja community is sensitive and aware of the challenges they are currently facing through the interpretation of experiences and observations of the community, revealing pluralistic attitudes as a response to facing these challenges/problems.

Keywords: Islam-Christianity, Kaduaja, Plural, PkM

PENDAHULUAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu tugas utama suatu perguruan tinggi dengan tujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi perkembangan kehidupan masyarakat dan atau aktivitas sosial yang dapat memengaruhi masyarakat mengolah dan menemukan jawaban terhadap masalah/tantangan sosial, ekonomi, politik bahkan keagamaan yang lebih relevan (Ade, 2025). Oleh karena itu kegiatan PkM adalah wadah yang melaluinya mahasiswa dapat menafsirkan ilmu pengetahuan yang diperoleh secara teoritis menjadi bentuk-bentuk kegiatan praktis seperti pengajaran/pembinaan, penelitian, serta menerapkan solusi yang melaluinya masyarakat menemukan pola-pola kehidupan baru sebagai pemecahan masalah-masalah yang tengah dihadapi.

Terkait dengan pernyataan tersebut maka lembaga institusi IAKN Toraja melalui Program Studi Teologi Pascasarjana menyadari akan pentingnya ruang aktualisasi keilmuan teologi bagi kehidupan masyarakat. Kesadaran ini tidak hanya menjadi bagian dari pelaksanaan tugas Tri-Dharma perguruan tinggi namun juga merupakan kehadiran institusi yang berkelanjutan, dimana sebelumnya IAKN Toraja melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) hadir dan melaksana kegiatan penguatan literasi moderasi beragama serta penanggulangan gizi pada anak di Lembang Kaduaja pada Tahun 2024 lalu. Oleh karena itu kembali menindaklanjuti kegiatan-kegiatan sebelumnya maka kehadiran mahasiswa pascasarjana program studi teologi bertujuan untuk melihat serta mengetahui kondisi terbaru terkait relasi kehidupan bersama agama lain (islam).

Lembang Kaduaja dijuluki sebagai lembang moderasi beragama, hal tersebut karena Kaduaja sendiri memperlihatkan kondisi serta situasi yang unik dari segi kehidupan masyarakat islam-kristen yang hidup berdampingan namun rukun, damai serta bebas konflik (Alvary, 2024). Dengan status tersebut yang kemudian menjadi titik berangkat pelaksanaan PkM ini di Gereja Toraja Jemaat Kaduaja yang juga bagian dari masyarakat Lembang Kaduaja itu sendiri. Beberapa tahun belakangan ini terjadi transisi pemahaman yang berdampak terhadap kerukunan serta upaya-upaya saling memahami dalam relasi antar agama yang telah menjadi tradisi dan budaya moderasi

agama di lingkungan masyarakat Kaduaja. Berdasarkan beberapa pengakuan dari masyarakat tersebut menitikberatkan terjadinya pergeseran atau peralihan adalah hadirnya orang-orang asing (bukan masyarakat asli Kaduaja) yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat Kaduaja serta menetap sebagai bagian dari masyarakat tersebut hingga sekarang ini. Kehadiran mereka yang “asing” tersebut nampak membawa budaya/tradisi serta pemahaman baru yang memungkinkan perjumpaan antar budaya itu terjadi sehingga menghasilkan pemahaman baru bagi kehidupan dalam relasi antar agama di Kaduaja.

Terkait dengan kondisi tersebut, maka sejatinya kondisi kehidupan masyarakat yang plural atau majemuk seperti konteks Kaduaja yang menampakkan kehidupan islam-kristen yang berdampingan perlu untuk terus memupuk kehidupan yang rukun, damai dan bebas konflik. Dalam tulisannya Alvary Exan Rerung melihat relasi antar agama (islam-kristen) dalam kehidupan masyarakat Toraja yang bertitik tolak dari pemaknaan raputallang sebagai konsep kehidupan yang seharusnya hidup dalam kerukunan, saling menganggap, saling menerima dan berbagi (Alvary, 2022). Dengan demikian pemahaman tersebut perlu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Toraja secara keseluruhan. Pada dasarnya kondisi yang terjadi di Kaduaja hingga kini tidak menampakkan konflik antar agama. Namun pergeseran-pergeseran yang dirasakan masyarakat dapat memicu terjadinya konflik yang mempersoalkan kolaborasi sosial antar agama di Kaduaja, sehingga penulis menawarkan nilai-nilai pluralis yang perlu menjadi bagian kehidupan masyarakat demi menjaga kehidupan yang rukun, damai dan bebas konflik dalam relasi antar agama.

Pada dasarnya belum ada tulisan yang juga terfokus dalam mengidentifikasi serta menguraikan nilai-nilai pluralis dalam kehidupan konteks Kaduaja secara khusus. Walaupun beberapa peneliti sebelumnya yang memilih locus penelitian yang sama, tetapi menguraikan topik yang berbeda. Seperti penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Alvary Exan Rerung dan Yohanes Krismantyo Susanta dalam menganalisis dan menguraikan pengalaman mistik dalam kenangan traumatis yang pernah dirasakan oleh masyarakat Kaduaja pada tahun 1951-1966. Dalam uraiannya tulisan tersebut menemukan bahwa penderitaan yang dialami masyarakat Kaduaja melalui pemberontakan yang dilakukan oleh Kahar Muzakkar.

Menariknya peristiwa tersebut tidak menjadi penghalang bagi kehidupan rukun dan damai bagi masyarakat Kaduaja. Berangkat dari hal tersebut yang menstimulus kedua peneliti sebelumnya untuk menganalisis peristiwa tersebut melalui memori masyarakat Kaduaja ditinjau dari pandangan Teologi Mistik yang kemudian menemukan nilai kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan damai di Kaduaja. Oleh karena itu, tujuan penulisan adalah untuk membangun serta memupuk kesadaran pluralis bagi kehidupan masyarakat Kaduaja yang memungkinkan semangat kerukunan tersebut terus terpelihara dalam kondisi serta situasi mencekam akan hadirnya paham-paham baru yang memungkinkan runtuhnya kehidupan yang harmonis.

METODE

Untuk menemukan serta menguraikan data-data penelitian dalam mewujudkan tujuan penulisan artikel ini maka penulis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini memungkinkan bagi penulis untuk menemukan dan memperkaya data melalui sumber-sumber teoritis dari buku atau jurnal ilmiah yang telah terpublikasi pada periode lima tahun terakhir yang relevan dengan fokus uraian masalah tulisan ini. O'leary dan Muhanum memandang hal yang sama dalam penelitian kualitatif pendekatan studi Pustaka sangat penting untuk memperluas wawasan (Jim, 2024). Dalam pada itu penulis awalnya telah melakukan tugas Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dalam mata kuliah Teologi Intercultural Program Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Melaluinya penulis telah bercakap-cakap dan atau berbincang bersama dengan beberapa oknum Majelis Gereja Toraja Jemaat Kaduaja dan juga anggota Jemaat tersebut. Hasil pembicaraan ditemukan adanya dinamika kehidupan islam-kristen di Kaduaja yang mungkin saja menjadi pemantik dari lahirnya kesalahpahaman, sengketa dan atau konflik yang memecah kehidupan islam-kristen tersebut.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK



Gambar 1. Foto bersama Tim Pelaksana dan Majelis Gereja Toraja Jemaat Kaduaja

Berdasarkan hasil dialog yang terjadi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut serta temuan-temuan dari hasil diskusi terkait dengan konteks kehidupan islam-kristen dalam masyarakat Kaduaja, maka Penulis/Tim Pelaksana PkM menguraikan data-data tersebut ke dalam beberapa sub tema, sebagai berikut:

Gambaran Umum Kegiatan serta Kehidupan Masyarakat Kaduaja



Gambar 2. Diskusi bersama anggota jemaat

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Kaduaja, Lembang Kaduaja, Kec. Gandangbatu Sillanan. Kegiatan tersebut berlangsung dalam satu hari, Minggu 8 Maret 2026. Kegiatan PkM dilaksanakan melalui model “dialog” yang bertujuan untuk membuka pemahaman terhadap kondisi real Kaduaja

dalam relasi islam-kristen bersama dengan Majelis Gereja dan anggota jemaat yang berjumlah 121 orang dengan klasifikasi orang tua/jemaat dewasa 62 orang, pemuda 15 orang serta 44 anak sekolah minggu (indria-remaja). Dalam praktiknya kegiatan PkM tersebut dilaksanakan dengan struktur sebagai berikut; Penulis yang adalah Tim Pelaksana PkM mengawali dengan penjelasan latar belakang pemilihan lokasi kegiatan hingga tujuan, kemudian juga memberi penjelasan singkat terkait relasi kehidupan yang bersentuhan dengan agama lain (islam), lalu dilanjutkan refleksi dan gagasan-gagasan dari anggota jemaat berdasarkan dinamika kehidupan yang dialami dalam konteks masyarakat Kaduaja. Kegiatan ini diakhiri dengan makan bersama yang di dalamnya tetap terjadi percakapan guna memperdalam informasi sekaitan dengan hubungan, tantangan yang ada serta bagaimana cara mereka mengatasi tantangan tersebut.

Berdasarkan hasil dialog bersama Majelis Gereja, kaum bapak, kaum wanita dan bahkan lansia. Penulis mengawalnya dengan mendeskripsikan secara singkat bagaimana kehidupan islam-kristen konteks Kaduaja secara umum. Secara historis pada tahun 1941 adalah momentum bersejarah bagi masyarakat kristen di Kaduaja, karena kehadiran Injil bermula pada tahun tersebut yang berdampak terhadap pembentukan Jemaat Kristen pada tahun 1948 yang dikenal saat ini sebagai Jemaat Kaduaja (Rahman, 2026). Berdasarkan data penelitian dalam kegiatan ini ditemukan bahwa bahkan sebelum kekristenan masuk, Kaduaja telah hidup sebagai masyarakat yang plural/majemuk/multikultural. Kemajemukan dalam pengertian bahwa tidak hanya merujuk kepada persoalan agama-agama, namun menitikberatkan pada kondisi masyarakat yang hidup dalam budaya yang berbeda-beda (enrekang/bugis dan toraja). Oleh karena itu nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan sebelum akhirnya masyarakat memeluk agama islam-kristen (konteks sekarang) telah menjadi tradisi atau kearifan lokal masyarakat Kaduaja secara keseluruhan.

Dengan demikian nilai-nilai pluralis dalam masyarakat Kaduaja sekarang ini yang nampak melalui cara menyikapi setiap kegiatan-kegiatan sosial dalam lingkup kemasyarakatan pun keagamaan hal itu tercermin melalui nilai-nilai kebersamaan serta persaudaraan yang telah ada sejak masa sebelum kekristenan dan islam menjadi agama bagi masyarakat Kaduaja. Oleh karena itu, maka wajarlah ketika relasi islam-kristen

dalam konteks masyarakat Kaduaja dikenal sebagai kehidupan antar agama yang hidup rukun, damai, serta tanpa konflik. Hal tersebut nampak melalui kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang dihidupi melalui sikap saling membantu terkhusus pada kegiatan ma'pati'dak banua (membangun rumah), membersihkan lingkungan hidup, serta pembangunan rumah ibadah (islam/kristen). Dalam ritual-ritual keagamaan masing-masing nampak bahwa antara islam-kristen menampakkan kehidupan yang saling memberi ruang kebebasan dalam menjalankan setiap hak dan kewajiban keagamaan. Melalui kegiatan demikian jelas terlihat bahwa mereka saling menerima, saling menghargai, sehingga dalam setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat secara umum selalu mencari jalan tengah/titik berangkat yang disepakati kedua pihak untuk dilaksanakan demi tujuan kebersamaan dan persaudaraan.

Nilai-nilai demikian juga nampak dalam kehidupan pemuda di Kaduaja, menurut Samuel Saputra Kenjeng, salah satu tokoh pemuda di Kaduaja menegaskan bahwa kehidupan islam-kristen sebenarnya tidak lagi menjadi situasi yang mencekam bagi kehidupan masyarakat Kaduaja (Samuel, 2026). Menurutnya kondisi perbedaan agama, cara pandang karena pengaruh doktrin masing-masing telah menjadi kesadaran yang mandarah daging bagi mereka, sehingga melalui pemahaman itu pemuda-pemuda di Kaduaja membentuk suatu komunitas yang bertujuan menyuarakan nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan antara islam-kristen tersebut. Dengan demikian para pemuda juga menyadari bahwa kehadiran dan keberadaannya sangat penting dalam memupuk kebersamaan dan persaudaraan di Kaduaja. Senada dengan pernyataan Parsons (1951) bahwa hampir semua elemen masyarakat terlibat dalam kerukunan antar agama, namun pemuda adalah elemen yang krusial dan menopang hal tersebut, sebab peran pemuda tidak hanya menjaga keseimbangan dalam relasi kehidupan dalam masyarakat namun juga sebagai agen perubahan pola dan atau cara hidup dalam konteks keragaman (islam-kristen) (Zahrotul, 2025).

Sama halnya dengan kondisi yang terjadi dalam kehidupan anak-anak, nilai-nilai persaudaraan juga timbul dan lahir melalui keteladan serta pengajaran orang tua mereka terhadap penerimaan bagi sesama yang berbeda agama atau bahkan budaya. Oleh karena itu dalam relasi yang terjadi di sekolah serta dalam kesehariannya mereka saling memberi, saling menerima dan bahkan merangkul. Hal tersebut nampak dalam

kehidupan sehari-hari, dimana antara anak yang beragama islam dan kristen bermain bersama, saling mengunjungi dan lain sebagainya.

Nilai Pluralis dan Tantangannya Dalam Kehidupan Masyarakat Kaduaja



Gambar 3. Kebersamaan setelah berdiskusi

Pluralis adalah konteks kehidupan masyarakat yang melibatkan relasi lebih dari satu agama (Julio, 2024). Indonesia merupakan salah satu negara yang menampilkan kondisi tersebut, yang mana kehidupan masyarakatnya hidup dalam konteks keragaman agama-agama dan bahkan budaya. Dengan demikian, konsep pemikiran yang pluralis akan mendorong seseorang menerima eksistensi agama-agama lain melalui interaksi yang positif, saling menghormati dan menghargai ritual keagamaan masing-masing. Mengutip tulisan Julianus Mojau dalam bukunya yang berjudul “Meniadakan atau Merangkul?: Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia” menekankan sikap dialogis yang terbuka sebagai upaya mewujudkan sikap saling memahami dengan agama-agama lain seperti lebih khusus agama islam dengan tujuan memperkuat persaudaraan dalam relasi antar agama (Julianus, 2012). Oleh karena itu sikap pluralis sangat penting sebagai tonggak utama dalam kerukunan berelasi antar agama-agama di Indonesia dan lebih khusus bagi kehidupan masyarakat di Kaduaja.

Bertitik tolak dari pandangan di atas, maka sejatinya nilai-nilai pluralis telah menjadi kesadaran etis bagi masyarakat Kaduaja sebelumnya, seperti yang akan diuraikan berikut ini: kondisi kehidupan masyarakat Kaduaja sejak lama mewarisi nilai-nilai pluralis yang terejawantahkan melalui praktik-praktik kehidupan nenek tojolo (leluhur atau masyarakat asli sebelumnya). Ketika menelisik gagasan yang disampaikan oleh beberapa anggota jemaat maka akan memperlihatkan nilai-nilai pluralis yang sudah ada

dan lahir dalam masa kehidupan nenek tojolo di Kaduaja. Beberapa nilai pluralis tersebut adalah kecenderungan terhadap sikap tolong menolong, bahu membahu, saling menerima tanpa memandang status sosial, kondisi ekonomi keluarga, peran dalam adat bahkan perlakuan bagi orang-orang pendatang (dianggap asing). Sikap tersebut tertuang melalui praktik sosial seperti membangun rumah, menjaga dan membersihkan lingkungan, menghormati praktik-praktik keagamaan islam dan atau kristen hingga nilai hospitalitas yang tinggi dalam menyambut dan menerima kehadiran orang lain dalam kehidupan mereka (Rahman, 2026).

Tindakan tersebut lahir sebagai sebuah kesadaran bahwa mereka adalah keluarga, saudara yang hidup bersama-sama. Hingga pada peristiwa masuknya Injil atau ajaran kekristenan pun tindakan yang plural atau saling menerima dan memahami tersebut tidak hilang sehingga menjadi ciri khas atau identitas bagi kehidupan mereka hingga pada konteks sekarang yakni kristen dan islam hidup berdampingan tanpa perselisihan. Oleh karena itu, sikap dan tindakan masyarakat Kaduaja memberi kesan yang sama terhadap nilai inklusivisme dalam perspektif Teologi Sosial Pluralis. Dalam pengertian bahwa sikap, perlakuan dan upaya yang dilakukan masyarakat tersebut adalah bagian dari nilai inklusif yang menitikberatkan pada sikap terbuka untuk menerima argumentasi bahwa suatu pengajaran yang benar tidak terbatas pada satu agama/keyakinan tertentu saja, sehingga nilai ini yang menolong masyarakat Kaduaja memberi ruang bagi agama lain dalam interaksi sosial sehari-hari (Julio, 2024).

Nilai-nilai demikian yang dikatakan oleh beberapa pembicara sebagai warisan para leluhur bagi keberlanjutan hidup ditengah tantangan kemajemukan, sehingga hubungan atau relasi hidup bersama dalam konteks Kaduaja yang hidup berdampingan dengan islam bahkan denominasi gereja lainnya diluar denominasi Gereja Toraja seperti Kibaid dan Pantekosta memerlihatkan hubungan yang harmonis, damai tanpa perselisihan, serta hidup saling menjaga dan memahami setiap situasi-situasi keagamaan yang berbeda. Dengan demikian pendekatan yang ditawarkan penulis adalah terciptanya dialog relasi kehidupan antar agama (Urbanus, 2024). Artinya bahwa sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga, memelihara hingga memupuk nilai-nilai pluralis pada konteks relasi islam-kristen di Kaduaja. Artinya bahwa dialog tersebut bertujuan untuk bercakap bersama demi membangun

kepercayaan, saling memahami dan mengetahui hingga saling menerima terhadap ritualisasi keagamaan masing-masing sehingga dialog yang terjadi itu bertujuan untuk meredakan konflik yang berasal dari perbedaan-perbedaan kedua pihak, hingga pada akhirnya penulis menyebutnya sebagai sikap pluralis yang secara tidak sadar dibentuk oleh masyarakat Kaduaja itu sendiri.

Melangkah pada membahas persoalan-persoalan yang menjadi hambatan dan tantangan untuk terus menjaga dan melestarikan nilai pluralis dalam relasi islam-kristen di Kaduaja merupakan tantangan yang besar bagi kehidupan masyarakat tersebut. Dalam pengertian bahwa dengan adanya pergeseran-pergeseran yang bersifat teknis dianggap sebagai tantangan-tantangan bagi kehidupan yang harmonis bagi masyarakat Kaduaja. Kondisi yang awalnya terlihat tanpa masalah tersebut sejatinya tidak terelakkan bahwa beragam pemahaman yang masuk memberi ruang terciptanya pergeseran-pergeseran pemahaman hingga perspektif dalam tindakan-tindakan kecil dalam kehidupan masyarakat tersebut. Terciptanya ruang yang memberi celah bagi retaknya hubungan islam-kristen dapat terindikasikan melalui perkembangan zaman dan teknologi yang terus berubah-ubah. Pengaruh perkembangan demikian yang memicu perubahan struktur sosial ekonomi yang berdampak terhadap kehadiran penduduk asing (bugis, enrekang) yang tinggal dan menetap dalam lingkungan masyarakat Kaduaja.

Hal tersebut yang kemudian memberi sumbangsih terbesar bagi perubahan-perubahan pola pikir, cara pandang terhadap relasi islam-kristen saat ini di Kaduaja, mengapa demikian? Kehadiran suku dan atau kebudayaan lain dalam suatu masyarakat akan memberi pengaruh yang cukup kuat terhadap cara pandang baru bagi kehidupan antar agama. Misalnya yang nampak pada persoalan ma'gerek (penyembelihan) baik ayam atau kerbau. Dalam konteks mula-mula tindakan dan atau kegiatan demikian tidaklah dipersoalkan siapa yang melakukan penyembelihan, apakah dari tokoh adat yang kristen atau dari tokoh agama islam. Namun sekarang ini hal-hal teknis seperti demikian telah menjadi pertentangan dari pihak islam. Oleh karena itu sejalan dengan refleksi Bapak Rahman Enta terkait dengan kondisi tersebut, pengaruh terbesarnya berasal dari perjumpaan paham/pandangan "orang asing" yang masuk dan menetap dalam kehidupan masyarakat Kaduaja hingga sekarang ini (Rahman, 2026).

Dengan demikian, pemikiran pertemuan antara pemahaman dasar masyarakat Kaduaja yang ada sejak awal dalam kehidupan mereka kemudian berjumpa dengan pemahaman atau teologi baru justru membentuk suatu paham/gagasan yang terwujud melalui cara pandang dan cara bertindak yang baru. Dengan mengutip Robert J Schreiter dalam Rancang Bangun Teologi Lokal tentang ulasan mengenai tantangan hadirnya atau bertemunya suatu ajaran (teologi) dengan paham-paham yang terlebih dahulu ada dan dihidupi oleh suatu masyarakat (teologi lokal) yang pada dasarnya memperlihatkan ada masalah yang ditimbulkan, namun berangkat lebih dalam memahami tulisan Schreiter ini dalam tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kaduaja justru kemudian tertolong (Robert, 2006). Dalam pengertian bahwa teologi lokal dapat berfungsi sebagai pemeriksa atau pisau bedah suatu paham atau kebudayaan dengan tujuan mencari dan menemukan kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidup Kaduaja yang majemuk.

Terkait hal tersebut, maka disamping melihat peristiwa itu hadir sebagai tantangan dalam relasi kehidupan islam-kristen di Kaduaja, juga dapat menampakkan sisi positif yang dapat digunakan sebagai pembedah budaya dan tradisi-tradisi asli sebagai jawaban yang relevan bagi kelangsungan kehidupan antar agama. Tindakan tersebut yang menghantarkan masyarakat di Kaduaja khususnya umat kristen untuk tetap mempertahankan kerukunan, kedamaian dan kehidupan tanpa konflik itu dalam upaya menekan rasa ego dan sifat individualistik serta fanatik terhadap suatu tindakan kepercayaan (misalnya kristen) demi untuk menguatkan dan mengokohkan serta melestarikan kehidupan yang harmonis, sebab kondisi tersebut pada dasarnya adalah kebutuhan yang fundamental bagi masyarakat tersebut.

Pada akhirnya melalui kesaksian pengalaman kehidupan sosial dalam perjumpaannya dengan islam-kristen dalam suatu kegiatan kemasyarakatan dalam menghadapi tantangan atau pergeseran paham/pandangan antara islam dan kristen maka menahan diri dari perselisihan dan perdebatan atau dengan kata lain mengalah yang dalam pengertian bahwa pergeseran paham tidak perlu menjadi masalah besar yang harus diperdebatkan dalam kacamata doktrin masing-masing. Sikap tersebut yang penulis nilai sebagai kesadaran pluralis yang lahir dari kerendahan hati dan sikap terbuka terhadap kondisi yang plural. Kesadaran tersebut adalah respon seseorang untuk memahami dan mengakui adanya sebuah perbedaan baik secara ideologis serta praktis,

dengan demikian menumbuhkan kesadaran pluralis bagi konteks masyarakat Kaduaja adalah menyadari akan adanya perbedaan-perbedaan namun tidak mengganggu atau saling mengganggu persoalan doktrinal dalam kepercayaan masing-masing yang dapat memicu perselisihan dan perpecahan.

Refleksi Teologis

Pada dasarnya dalam perspektif teologi kristen terhadap menanggapi kondisi yang terjadi di Kaduaja adalah bagaimana memusatkan kehidupan umat kristen yang berpusat pada diri Yesus Kristus sebagai pelaksana tindakan “kasih” bagi semua orang. Pendekatan ini dapat digunakan oleh masyarakat Kaduaja dalam memelihara, menjaga serta mewujudkan cara pandang pluralis dalam relasi kehidupan islam-kristen. Pengajaran tentang kasih yang adalah inti ajaran kekristenan dalam menghidupi sikap menghargai, tolong menolong, merangkul, menghormati dan menerima (Mananti, 2025) . Dengan demikian pengajaran tentang kasih telah menjadi dasar bagi lahirnya sikap inklusif dan toleransi terhadap kehidupan agama-agama lain. Lebih lanjut untuk melihat ke dalam konteks kehidupan masyarakat Kaduaja, maka pada dasarnya persoalan serta tantangan adalah bagian yang tidak dapat terelakkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut mengindikasikan bagaimana peran gereja dalam membangun kesadaran teologi sosial pluralis dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dalam pengertian bahwa kerukunan dan keharmonisan antar agama adalah identitas penting bagi kehidupan sosial masyarakat tersebut, sehingga untuk terus menjaga dan melestarikannya maka diperlukan upaya-upaya gereja sebagai agen yang membentuk pemahaman teologi sosial bagi jemaat demi keutuhan kehidupan antar agama di Kaduaja.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap kondisi yang harmonis dalam kehidupan masyarakat Kaduaja melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Gereja Toraja Jemaat Kaduaja yang adalah bagian dari kehidupan Masyarakat Lembang Kaduaja. Kehidupan islam-kristen yang rukun, damai tanpa konflik pada konteks kehidupan masyarakat

Kaduaja nampak dengan jelas melalui interaksi sosial kemasyarakatan sehari-hari. Alih-alih disebut rukun dan damai, jelas keadaan yang terlihat baik-baik saja dapat menyimpan persoalan atau tantangan yang besar dalam mempertahankan identitas kehidupan antar agama yang moderat. Oleh karena itu, hasil diskusi yang menunjukkan adanya pergeseran-pergeseran pemahaman secara teknis dalam kehidupan islam-kristen di Kaduaja bukan menjadi penghalang dalam menjaga dan melestarikan sikap toleransi bagi islam-kristen tersebut, dengan demikian menunjukkan bahwa keberlangsungan kondisi yang harmonis dan damai disebabkan karena masyarakat membentuk dan bahkan menghidupi nilai-nilai pluralis dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga yang nampak hingga sekarang adalah dialogis yang terbuka antara islam-kristen menjadi pendekatan yang relevan bagi kehidupan antar agama di Kaduaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pelaksana PkM dalam hal ini Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Toraja angkatan tahun 2025 pada semester genap di tahun ajaran 2026 saat ini mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang terlibat dan mendukung kegiatan ini mulai dari persiapan hingga sampai pada tahap penyelesaian laporan kegiatan PkM di Kaduaja. Dengan demikian segala hormat kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Joni Tapingku, M.Th sebagai direktur Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
2. Dr. Frans Paillin Rumbi, M.Th sebagai pengampu mata kuliah Teologi Intercultural yang melaluinya wadah dan ruang ini tersedia bagi pembelajaran lapangan bagi mahasiswa.
3. Pimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Kaduaja, Ibu Pdt. Siska Saleo, S.Th bersama segenap Penatua, Diaken, Koster hingga seluruh anggota jemaat yang

hadir meluangkan waktu dalam kegiatan ini. Olehnya segala bentuk penerimaan, akses hingga sarana prasarana yang telah dipersiapkan untuk mendukung kelancaran kegiatan ini.

4. Kepada seluruh anggota tim pelaksana yang telah membersamai persiapan-persiapan hingga pelaksanaan kegiatan sampai penyusunan laporan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Suhara, Nanny Mayasari, dkk. 2025. *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori dan Praktik*. Bandung: Widina Media Utama.
- Alvary Exan Rerung. 2022. "Nilai Hospitalitas Budaya Raputallang Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen Di Toraja." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2(2), 104-108.
- Alvary Exan Rerung dan Yohanes Krismantyo Susanta. 2024. "Traumatic Memory of DI/TII Conflict Victims in 1951-1966 as Mystical Experience in Lembang Kaduaja, Tana Toraja, South Sulawesi." *PENAMAS: Journal of Religion and Society* 37(2), 187.
- Jim Hoy Yam. 2024. "Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian." *JURNAL EMPIRE* 4(1), 63.
- Julianus Mojau. 2012. *Meniadakan Atau Merangkul?: Pergulatan Teologis Protestan Dengan Islam Politik Di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Julio Eleazer Nendissa, Ridwan Henry Simamora, dkk. 2024. "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *SAMI: Jurnal Sosial Agama dan Teologi Indonesia* 2(2), 156-166.
- Mananti R Manullang dan Jaya Naingolan. 2025. "Peran Teologi Kristen Dalam Masyarakat Pluralisme." *Edusola : Journal Education, Sociology and Law* 1(1), 665-666.
- Rahman Enta. "Wawancara Oleh Penulis," n.d.
- Rahman Enta dan Serlius Makka. "Wawancara Oleh Penulis," n.d.
- Robert J Schreiter. 2006. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Samuel Saputra Kenjeng. "Wawancara Oleh Penulis," n.d.
- Urbanus Sila. 2024. "MERAUWAT KEBHINEKAAN: Dialog Interreligius Sebagai Upaya Membangun Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama." *MELO: Jurnal*

Studi Agama-Agama 4(2), 129.

Yohanis Garu' dan Rahman Enta. "Wawancara Oleh Penulis," n.d.

Zahrotul Milatina, dkk. 2025. "Peran Generasi Muda Sebagai Pelopor Toleransi Dalam Program Moderasi Beragama: Kajian Literatur Di Kota Pekalongan." *Jurnal Sains Student Research* 3(6), 1194.